

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era digital ini, bentuk tindakan “mempermalukan seseorang” sebagai metode sanksi sosial telah ramai dinormalisasikan oleh pengguna Internet (Chairil, dkk., 2023). Mempermalukan seseorang di dunia maya atau disebut juga *online shaming* ini bukanlah hal yang baru dan sudah menjadi isu topikal selama beberapa tahun terakhir. Meskipun sulit untuk didefinisikan karena penyajiannya yang luas, *online shaming* dapat digambarkan secara luas sebagai fenomena di mana individu atau sekelompok orang berpartisipasi dalam pemolisian sosial dengan mempermalukan seseorang yang dianggap melanggar norma sosial atau kesalahan lain yang nyata (Cheung, 2014). Menurut Jacquet (2015), *online shaming* menjadi strategi yang efektif dalam melawan pelaku pelanggar norma sosial.

Mempermalukan seseorang memang dapat terjadi secara langsung, tetapi media *online* telah menjadi sarana untuk eksperimen cepat dengan berbagai strategi mempermalukan serta penyebaran informasi yang luas (Oravec, 2020). Ketika seseorang membagikan pelaku pelanggar norma sosial dan menjadi viral, maka menjadi peluang menarik orang lain untuk ikut berkomentar atau hanya sekedar membagikannya ke orang lain (Billingham & Parr, 2020). Fenomena *online shaming* ini menarik untuk dipelajari karena melibatkan psikologi, hukum, kriminologi, sosiologi, dan komunikasi.

Online shaming sendiri digambarkan sebagai konsekuensi positif dalam mempromosikan norma-norma sosial dan pencegahan orang lain melakukan hal serupa. Dengan mengekspos perilaku buruk dari pelaku dapat mendorong rasa penyesalan dan memikirkan kembali perilaku mereka (Pundak dkk., 2021). Seperti yang dikatakan Billingham dan Parr (2020), *online shaming* dapat membuat pelaku meminta maaf, menebus kesalahan, dan mengubah perilaku mereka di masa depan.

Dalam beberapa kasus, setidaknya hasil yang bermanfaat ini benar-benar terjadi dan menjadi alat untuk membentuk masyarakat yang mengikuti norma sosial (Thomason, 2021). Bahkan, Goldman (2014) beranggapan bahwa *online shaming*

sebagai tindakan pidana yang sah. Didukung juga dengan Goodin (2019) yang membenarkan *online shaming* sebagai pemaksaan keadilan untuk mewujudkan hukum yang adil di mana hukum yang formal masih kurang.

Meskipun *online shaming* memiliki beberapa kebaikan yang nyata, namun hal ini tidak dapat sepenuhnya dibenarkan. Aitchison dan Meckled-Garcia (2021) menentang *online shaming* karena menurut pendapat mereka, hukuman kolektif informal ini salah secara etis. Hal ini juga memberikan konsekuensi negatif bagi target yang dipermalukan (Pundak, dkk., 2021).

Ancaman yang merusak dan serius dengan konsekuensi yang signifikan seperti merusak reputasi dan karier, serta mengalami depresi, pikiran negatif, isolasi sosial, dan persepsi diri negatif (Muir, dkk., 2021). Ketika seseorang menjadi target *online shaming*, reputasinya akan berubah dan orang lain akan mengenalnya dengan cara yang dibingkai dalam Internet ketika mereka melakukan pelanggaran norma sosial (Fritz, 2021). Sehingga, efek dari *online shaming* ini lebih tahan lama mengingat adanya jejak digital.

Selain itu, *online shaming* dapat membahayakan dengan melanggar prinsip martabat dan privasi di ranah *online*. Hal ini dikarenakan melibatkan pengungkapan publik atas informasi pribadi dan informasi yang dapat diidentifikasi tentang pelaku pelanggaran norma sosial (Cheung, 2014). Rasa takut akan mendapat *online shaming* akhirnya memengaruhi partisipasi individu dalam diskusi publik dan cara isu-isu panas atau sensitif didiskusikan.

Online shaming meskipun terjadi dalam ranah dunia maya, tetapi juga dapat menyebabkan berbagai jenis pelecehan di luar lingkup *online*, seperti ancaman fisik, penguntitan, tuduhan jahat, dan sejenisnya (Koivukari & Korpisaari, 2021). Jika *online shaming* ini terus berlanjut dalam jangka panjang, hal ini dapat memungkinkan untuk merusak tatanan sosial itu sendiri. Efek dari *online shaming* seringkali tidak proporsional jika dibandingkan dengan dugaan pelanggaran norma (Gallardo, 2017).

Mengenai media sebagai sarana dalam melakukan *online shaming* ini dan membuat fenomena *online shaming* lebih mudah menyebar, maka peran media sangatlah krusial dalam keberlangsungan tentang *online shaming*. Berdasarkan

penelitian Ronson (2015), *online shaming* saat ini sebagian besar didorong oleh media dan jurnalis. Mengingat bahwa berita menjadi salah satu sumber informasi dan dalam studi sebelumnya mengaggaskan bahwa pembingkai media mengenai suatu isu dapat memengaruhi persepsi dan reaksi publik terkait isu yang diangkat dalam media (Siefkes-Andrew & Alexopoulos, 2019).

Sejumlah ahli teori juga telah menggunakan konsep pembingkai untuk menganalisis peran portal berita dalam membentuk opini publik dalam berbagai isu sosial (Gamson & Modigliani, 1989). Analisis pembingkai media dalam ilmu komunikasi dikaji untuk mempelajari cara media ‘membangkai’ topik dengan cara yang mengarahkan perhatian pembacanya pada ciri-ciri tertentu dari cerita atau interpretasi tertentu. Menurut Sobur (2012), analisis ini meneliti strategi seleksi, penonjolan, dan pelaporan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, menarik, berarti atau diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya.

Sehingga, pembingkai melibatkan pemilihan melalui aspek-aspek realitas yang dirasakan serta mengundang pembacanya untuk melihat isu, tindakan, dan peristiwa dalam satu cara tertentu dan bukan cara yang lain (Entman, 1993). Maka, media memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman publik yang kemungkinan meluas berkaitan dengan seputar *online shaming*. Sejumlah penelitian telah meneliti tentang penggambaran media mengenai fenomena *online shaming* yang dilihat dari ranah media sosial (Aitchison & Meckled-Garcia, 2021; Basak, dkk., 2016; Chairil, dkk., 2023; de-Vries, 2015; Ge, 2020; Shenton, 2020).

Namun, penelitian yang mengeksplorasi bagaimana *online shaming* dibingkai dalam liputan media kontemporer masih sedikit. Padahal, pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana *online shaming* dibingkai dalam liputan media kontemporer akan sangat penting untuk mengidentifikasi tren, pola, dan konsekuensi dari fenomena ini. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang cara media menggambarkan *online shaming*, dapat mengidentifikasi bagaimana hal tersebut membuat individu yang terlibat dalam praktik ini, baik sebagai pelaku maupun sebagai korban.

Studi-studi lebih lanjut yang menganalisis liputan media terkait *online shaming* dapat memberikan wawasan tentang perspektif jurnalis, kepentingan yang mungkin ada di balik liputan tersebut, serta cara media membentuk opini publik tentang praktik ini. Meskipun masih sedikit, terdapat penelitian yang menganalisis pembingkai *online shaming* dalam media kontemporer, seperti penelitian yang dilakukan oleh Muir, Roberts, dan Sheridan (2021) dengan judul “*The portrayal of online shaming in contemporary online news media: A media framing analysis*” di mana menganalisis *framing* berita *online* menggunakan model Giles dan Shaw (2009). Hasil temuan dari penelitian tersebut menunjukkan adanya variasi dalam bingkai yang disajikan, narasi dominan membingkai *online shaming* sebagai ancaman berbahaya dengan konsekuensi serius, namun bingkai yang lebih kecil mewakili *online shaming* mampu menghasilkan hasil yang positif.

Berdasarkan penelitian tersebut, penulis tertarik untuk melanjutkan penelitian yang telah dilakukan Muir, dkk. (2021). Namun, penulis mengkaji dari *setting* media dan lingkup sosial yang berbeda. Pertimbangan penelitian ini didukung oleh efek *framing* media yang dapat bervariasi tergantung dari seberapa banyak publik tahu tentang suatu isu, keakraban publik dengan topik yang dibahas, dan kemungkinan representasi dari media yang akan memengaruhi perspektif publik (Chong & Druckman, 2007). Maka dari itu, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mengumpulkan berita Internasional, penulis memfokuskan kajian dengan meneliti pembingkai *online shaming* dari kaca mata portal berita di Indonesia.

Mengingat budaya *online shaming* perlahan mulai mendarah daging di Indonesia sebagai pranata sosial dan bentuk hukuman terhadap perilaku yang tidak sesuai dengan norma dalam masyarakat, hal tersebut menjadi perhatian dalam penelitian ini (Achmad, dkk, 2023). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Soleman dan Elindawati (2019), fenomena *online shaming* seperti *body shaming* di Indonesia disebabkan oleh adanya tatanan sosial yang membentuk kebiasaan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan laporan ZAP Beauty Index 2020, terdapat 62,2% perempuan di Indonesia yang pernah menjadi korban *body shaming* (Rizaty, 2021).

Meskipun isu terkait *online shaming* ini umumnya terjadi di media sosial, pemberitaan terkait *online shaming* perlu dikaji karena akan berhubungan dengan bagaimana perilaku audiens ketika melihat berita tersebut. Berkaitan dengan hal ini, penelitian yang mengkaji mengenai bagaimana *online shaming* dibingkai dalam portal berita *online* masih cukup sedikit. Dari hasil penelusuran penulis, belum ada penelitian yang mengkaji pembingkai *online shaming* dalam portal berita *online* di Indonesia. Mengingat bahwa memahami penggambaran portal berita tentang *online shaming* adalah penting, karena berkontribusi pada publisitas dan dapat memiliki implikasi yang lebih luas untuk persepsi publik, debat, dan dukungan terhadap kebijakan dan proses terkait lainnya. Hal ini juga menjadi alasan penulis tertarik melakukan penelitian ini.

Penelitian difokuskan kajiannya pada Detikcom dan CNN Indonesia yang menjadi portal berita *online* paling banyak dikonsumsi di Indonesia berdasarkan laporan Digital News Report 2022 oleh Reuters Institute (Pahlevi, 2022). Keduanya dipilih karena sebagai posisinya yang menjadi media paling banyak dikonsumsi di Indonesia artinya portal berita tersebut memiliki jangkauan audiens yang luas dan menjadi *platform* utama bagi masyarakat Indonesia untuk mendapatkan informasi di mana fenomena dan isu-isu menjadi sorotan publik. Dengan memilih portal berita *online* tersebut, penulis dapat menganalisis pembingkai berita secara lebih representatif dan komprehensif.

Penulis menggunakan metode kualitatif yang memungkinkan penulis untuk menggali lebih mendalam pada elemen-elemen spesifik dari analisis *framing*. Hal ini membantu penulis dalam merinci dan mengidentifikasi *framing* dalam media. Analisis *framing* dilakukan dengan menggunakan model Giles dan Shaw (2009). Penulis tertarik dengan model yang diusung oleh Giles dan Shaw (2009) karena menggunakan perangkat analisis yang mendalam dengan memperhatikan elemen-elemen penting dalam berita seperti narasi dan penokohan atau karakter kunci dalam berita. Dengan menggunakan model dari Giles dan Shaw (2009), memungkinkan untuk mendapat pemahaman yang lebih mendalam tentang pembingkai terkait fenomena *online shaming* di Indonesia sehingga penulis memutuskan untuk menjadikan model ini sebagai panduan dalam pelaksanaan penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Melalui pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini dirumuskan ke dalam lima pertanyaan penelitian. Adapun pertanyaan-pertanyaan tersebut, penulis turunkan merujuk dari teori analisis *framing* Giles dan Shaw (2009) sebagai panduan penelitian. Berikut adalah pertanyaan penelitian dalam studi ini:

1. Bagaimana konstruksi pembingkaiian identifikasi cerita dalam pemberitaan *online shaming* di Indonesia pada portal berita Detikcom dan CNN Indonesia?
2. Bagaimana konstruksi pembingkaiian identifikasi karakter dalam pemberitaan *online shaming* pada portal berita Detikcom dan CNN Indonesia?
3. Bagaimana konstruksi pembingkaiian identifikasi pembaca dalam pemberitaan *online shaming* pada portal berita Detikcom dan CNN Indonesia?
4. Bagaimana konstruksi pembingkaiian narasi dalam pemberitaan *online shaming* pada portal berita Detikcom dan CNN Indonesia?
5. Bagaimana konstruksi pembingkaiian kategori bahasa dalam pemberitaan *online shaming* pada portal berita Detikcom dan CNN Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui konstruksi pembingkaiian identifikasi cerita dalam pemberitaan *online shaming* di Indonesia pada portal berita Detikcom dan CNN Indonesia.
2. Mengetahui konstruksi pembingkaiian identifikasi karakter dalam pemberitaan *online shaming* pada portal berita Detikcom dan CNN Indonesia.
3. Mengetahui konstruksi pembingkaiian identifikasi pembaca dalam pemberitaan *online shaming* pada portal berita Detikcom dan CNN Indonesia.
4. Mengetahui konstruksi pembingkaiian narasi dalam pemberitaan *online shaming* pada portal berita Detikcom dan CNN Indonesia.
5. Mengetahui konstruksi pembingkaiian kategori bahasa dalam pemberitaan *online shaming* pada portal berita Detikcom dan CNN Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat-manfaat melalui penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat memperoleh wawasan tentang cara media berkontribusi dalam membentuk pemahaman sosial tentang isu-isu terkait *online shaming*. Diharapkan juga hasil penelitian ini dapat menjadi bahan kajian tambahan terkait teori Ilmu Komunikasi dan memperkaya khususnya bidang penelitian media dan komunikasi dalam konteks *online shaming*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran lebih mendalam mengenai pembingkai portal berita terkait topik *online shaming*. Selain itu, melalui penelitian ini dapat mengangkat isu-isu etis terkait dengan pemberitaan *online shaming* yang dapat dijadikan diskusi dan refleksi mengenai peran media dalam menyajikan berita yang berkaitan dengan *online shaming*.

1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Gambaran keseluruhan isi penelitian dan pembahasannya lebih jelasnya dicantumkan sistematika penelitian proposal penelitian sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bagian pendahuluan memaparkan latar belakang dari penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat teoritis dan praktis penelitian, dan struktur penelitian.

Bab II Kajian Pustaka

Bagian ini memaparkan mengenai kajian pustaka penelitian yang menjelaskan landasan literatur, teori yang digunakan, relevansi pustaka rujukan, dan kerangka berpikir.

Bab III Metode Penelitian

Bagian ini membahas mengenai metode yang akan digunakan dalam penelitian, yaitu desain penelitian, pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan isu etik penelitian.